

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan media massa, baik media cetak maupun elektronik saat ini sudah sangat maju. Kemajuan tersebut nampak dari berbagai teknologi yang digunakan, sistem kerja maupun pesan dan tujuan yang ingin disampaikan media pada khalayaknya. Dari dua jenis media massa, media massa elektronik khususnya televisi merupakan media yang paling banyak menampilkan perkembangan. Hal tersebut nampak dari berbagai aktifitas media yang mengandung banyak tujuan, khususnya tujuan finansial. Tujuan tersebut bisa terlihat dari bagaimana *rating* sebuah acara televisi punya pengaruh sangat besar dalam menentukan seberapa besar pendapatan sebuah stasiun televisi setiap bulannya.

Dari tujuan komersial tersebut, stasiun-stasiun televisi yang ada di Indonesia terlihat sangat aktif dalam upaya mempengaruhi khalayak secara massal, karena eksistensinya dalam dunia komunikasi dan informasi adalah memberikan informasi baik visual maupun audio. Maka dari itu, program acara dari sebuah stasiun televisi dirancang dan dikemas sedemikian rupa agar mampu bermanfaat namun sekaligus menarik minat khalayak. Oleh karena itu, sering terjadi persaingan antar stasiun televisi untuk menarik minat khalayak pemirsa. Sehingga, tidak heran jika perkembangan program

televisi semakin variatif seperti talk show, work show, reality show dan program hiburan lainnya.

Menurut Wibowo (2007:17), televisi sebagai bagian dari kebudayaan audio visual merupakan media paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. Hal ini disebabkan oleh satelit dan pesatnya perkembangan jaringan televisi yang menjangkau masyarakat hingga ke wilayah terpencil. Kultur yang dibawa oleh televisi dengan sendirinya mulai tumbuh di masyarakat.

Keunggulan sifat audio visual televisi, oleh sebagian penggiatnya mampu dimanfaatkan menjadi salah satu kekuatan di bidang sosial ekonomi. Misalnya melalui program-program acara yang mampu menyita daya tarik masyarakat untuk menonton (*rating*), sehingga berdampak sangat besar terhadap pendapatan para penggiatnya (*stasiun televisi*).

Salah satu program acara televisi yang cukup terkenal adalah Opera Van Java. Acara hiburan komedi yang ditayangkan stasiun televisi Trans 7 ini adalah program acara yang unik dan mampu menarik minat banyak khalayak. Hal ini terbukti dari *rating* Opera Van Java yang mampu bertengger pada level tertinggi, dari sekian banyak program acara hiburan yang ada di stasiun televisi swasta lain yang ada. Berdasarkan data AGB Nielsen (ALL), Rabu, 28 Maret 2012, Opera Van Java episode “Panas Dingin Award” memuncaki *rating* dengan TVR 6,8 dan share 20,3. Begitupun pada bulan April “Opera Van Java” berhasil memperoleh

paling banyak pemirsa dengan (rating 6,8), diikuti oleh "Studio I" (4,2) dan Sketsa (3,4) (<http://forum.detik.com/showthread.php?p=16273622>).

Dalam seminggu, acara komedi ini ditayangkan setiap hari. Lima (5) hari, terhitung dari hari Senin hingga Jumat merupakan acara dalam bentuk *taping* (bukan siaran langsung), sementara dua (2) hari lainnya yaitu Sabtu dan Minggu disiarkan secara langsung atau *live show*. *Taping* Acara OVJ dikemas selama 1 jam mulai pukul 21.00 sampai pada pukul 22.00 malam, sementara *live show* OVJ berdurasi 1 setengah jam. Sementara itu, materi lawak yang disuguhkan dalam acara OVJ diangkat dari realitas sehari-hari atau moment-moment yang terkadang luput dari perhatian masyarakat lalu dibawa ke atas pentas sebagai parodi.

Cara melakon dari setiap pemerannya dalam hal ini wayang, spontan dan tidak terlalu mengada-ada, unsur komedinya tidak memaksa, benar-benar murni spontanitas (improvisasi) mengikuti alur atau tuntutan cerita. Setiap episode acara ini selalu berganti, sering menceritakan dongeng atau cerita rakyat Indonesia dan kadang-kadang menceritakan film atau kisah dari luar negeri yang tentunya dibumbui dengan unsur komedi, tetapi nama-nama tokoh aslinya diplesetkan.

Para wayang yang tampil antar lain seperti Sule, Andre Taulani, Aziz Gagap, dan Nunung. Masing-masing mereka melakoni sesuai peran dari tema yang dibawakan. Di antara para wayang ini, Parto berperan sebagai dalang, sekaligus sebagai pemandu acara OVJ. Parto kadang melakon ganda. Tidak terbatas pada dalang semata tetapi sering naik panggung

bersama wayang lain sekaligus memandu langsung dan bahkan ikut melakoni karakter seseorang dari tema cerita yang dibawakan maupun membuat karakter baru yang memiliki unsur komedi.

Agar acara OVJ terlihat seru dan menghibur maka bintang tamu yang sering diundang adalah para artis. Sekaligus calon artis yang tampil diberikan beberapa peran sebagai syarat memenuhi karakter lakon dari cerita yang dibawakan.

Bersinggungan mengenai media, baik media cetak maupun elektronik berarti terdapat juga tentang aturan penayangan. Baik dari sisi undang-undang maupun dari tata bahasa yang digunakan media. Pada tingkat ini peneliti lebih menekankan pada tata bahasa yang berkaitan dengan wacana media, khususnya wacana kritis menurut Roger Fowler.

Umumnya media massa bukanlah saluran yang bebas dan netral, demikian pandangan paradigma kritis. Perspektif kritis ini bertolak dari asumsi umum bahwa realitas kehidupan bukanlah realitas yang netral, tetapi selalu dalam kaitan dengan kekuatan ekonomi, politik dan sosial. Siapa yang kuat secara ekonomi, politik atau sosial, dialah yang mendominasi.

Asumsi umum paradigma kritis di atas selanjutnya berdampak pada asumsi khusus studi kritis wacana media. Dalam studi kritis wacana atau akrab dengan sebutan analisis wacana kritis, bahasa media dilihat bukan sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai. Bahasa media dalam konteks ini selalu dipandang sebagai bentuk dominasi pihak yang kuat terhadap pihak lemah. Dengan kata lain, bahasa media di sini adalah sebuah praktik

sosial dari satu pihak untuk menguasai pihak lain. Memandang bahasa sebagai praktik sosial berarti bahasa dilihat sebagai sebuah bentuk tindakan. Dengan memakai bahasa, pengguna bahasa diasumsikan sedang bertindak, menyatakan siapa dirinya dengan segala latar belakangnya. Karena itu, untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di baliknya, sebuah percakapan atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat.

Ideologi adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah paraktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah medium melalui mana kelompok dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar.

Maka dalam pendekatan ini, Fowler dkk menganalisis teks media dengan perhatian khusus pada tata bahasa yang meliputi pemilihan kosa kata dan susunan serta pembentukan kalimat yang berdampak pada pengertian tertentu. Pilihan kosa kata dan pembentukan kalimat tertentu tersebut, menurut Fowler bukan persoalan tata bahasa atau teknis jurnalistik semata, tetapi dilihat sebagai sebuah politik pemaknaan tertentu yang selalu berimplikasi ideologis. Dengan praktik pemaknaan tersebut, mengakibatkan

ada orang, kelompok, pandangan atau wacana dirugikan/dipinggirkan, sebaliknya menguntungkan pihak lain.

Konsep ini dipertegas oleh Fairclough dan Wodak (Michel Foucault: 1976) yang melihat praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi. Artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas dimana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial <http://andreyuris.wordpress.com/2008/08/08/studi-analisis-wacana-kritis/>.

Dari pengertian di atas, dapat diketahui konsep dari wacana lisan dan tulisan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan yang kemudian dikutip oleh Alex Sobur, bahwa “Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon” (Sobur, 2001: 10).

Bertolak dari asumsi yang dikemukakan oleh Fowler dkk, melalui penelitian ini, peneliti akan meneliti kosakata sebagai bentuk guyonan-guyonan (humor) pada salah satu media massa elektronik, yaitu stasiun televisi Trans 7. Kosakata yang diungkapkan, sama seperti media-media massa lainnya. Dalam pandangan Fowler dkk selalu tidak netral dalam praktik penggunaan kosakata. Lebih lanjut, penelitian ini akan dibatasi pada topik tentang pencitraan perempuan, khususnya kosakata-kosakata sebagai bentuk guyonan pada acara komedi lawak Opera Van Java.

Untuk melihat praktik marjinalisasi pihak wanita, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis kata terlebih khusus kosakata-kosakata yang sering diungkapkan oleh para wayang pada acara Opera Van Java yang di perankan oleh Parto (sebagai Dalang), Andre (Wayang), Azis (Wayang), Nunung dan Sule (Wayang). Terlebih khususnya kata-kata seputar guyonan-guyonan yang bersifat konotasi negatif terhadap kaum perempuan, dalam hal ini Nunung yang berperan sebagai wayang perempuan.

Tayangan Opera Van Java pada awal penayangannya berkomitmen untuk tidak hanya menghibur tapi juga memberikan pendidikan melalui cerita-cerita rakyat yang disajikan. Ternyata, dalam praktiknya malah menonjolkan kekerasan sebagai bahan lelucon dan disertai dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang merujuk pada kosakata berkonotasi negatif bagi kaum perempuan <http://mifta.web.id/tayangan-komedi-di-tv/>.

Problem pilihan kata ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan semantik tetapi dalam paradigma kritis, khususnya pendekatan Fowler dkk, selalu dalam kaitan dengan keberpihakan pada pihak dominan/pria, sebaliknya memarjinalkan pihak yang dianggap lemah/wanita. Hal ini diakibatkan, setiap pilihan kata untuk menunjukkan peristiwa selalu turut membawa makna tertentu, dan makna yang diperoleh sebagai implikasi dari pilihan kosakata umumnya selalu berpihak pada kaum pria.

Dalam banyak kasus, pemberitaan media, terutama yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan selalu disertai penggambaran buruk pihak yang kurang dominan. Karena itu, tidak

mengherankan bila gambaran wanita, kaum buruh, dan petani menjadi korban justru digambarkan serba buruk.

Dalam karya sastra Indonesia, sosok wanita kerap muncul sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Wanita, sebagaimana digambarkan Herliany (dalam Ibrahim dan Suranto, ed., 1998:56), begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterungkungan, ketertindasan, dan bahkan pada ‘konsep’ yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa mereka adalah ‘objek’ dan bukan ‘subjek’.

Juga bisa kita lihat bagaimana wanita diproyeksikan dalam media: iklan, halaman muka berbagai tabloid dan majalah hiburan, masih banyak yang memakai wajah dan bentuk badan wanita sebagai daya tarik. Singkatnya “wajah” wanita di media massa masih memperlihatkan stereotip yang merugikan: perempuan pasif, bergantung pada pria, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks (Sobur: 2001, hal: 36 – 37).

Oleh sebab itu sebagai korban, lazimnya wanita selalu diberi sebutan tertentu, begitu pula dengan pihak pelaku atau pria. Pilihan kata atau pun kalimat yang di kemas Trans 7 dalam acara Opera Van Java untuk dikenakan kepada korban dan pelaku ini harus dianalisis, karena menurut Fowler dkk, pilihan kata yang dikenakan pada kedua pihak tersebut membawa makna tertentu. Pilihan kata yang dipakai selanjutnya membawa penonton untuk memahami persoalan yang ditayangkan.

Sebutan yang dilekatkan untuk korban selalu berasosiasi negatif. Misalnya, dalam acara *show live* OVJ episode menyambut Tahun Baru 2013, Andre mengeluarkan kata-kata yang menyatakan “Nunung sama persis dengan gentong”. Pada acara ini, sebutan yang dikenakan untuk korban adalah ”Nunung”. Dengan pilihan kata “gentong”. Kesan yang muncul di benak penonton, secara konotasi Nunung adalah seorang perempuan yang mirip gentong, barang yang dipakai untuk mengisi air dan difantasikan gembrot seperti gentong. Begitu pun di acara Si Ronda Macan Betawi pada tanggal 26 Maret 2012, Sule menyebutkan kata *gomblong* pada Nunung. Kata *gomblong* diasosiasikan sama persis dengan *gembrot* atau seseorang yang bertubuh besar.

Memang persoalannya adalah bahwa media tidak bisa bersifat netral. Misalnya atribut-atribut tertentu dari media dapat mengkondisikan pesan-pesan yang dikomunikasikan. Sebagaimana dikatakan oleh Marshall McLuhan, “*the medium is the message*”, medium itu sendiri merupakan pesan. “Apa-apa yang dikatakan” ditentukan secara mendalam oleh medianya.

Dengan demikian bahwa pola perilaku yang diterima penonton dalam hal ini masyarakat sebagai penikmat acara hiburan yang disajikan oleh media televisi secara tidak langsung membentuk pola pikir masyarakat itu sendiri. Hampir seluruh pelosok negeri bahkan sampai daerah terpencil sekalipun sudah menikmati suguhan hiburan ini.

Senada dengan Leech, Suratman (2010) menyatakan bahwa gambaran bahasa yang digunakan media massa merupakan cerminan bahasa dalam masyarakat sebab pemilihan bahasa media massa telah disesuaikan dengan tingkat keterbacaannya. Komunikasi antara media massa dan masyarakat akan berjalan sesuai tujuan pemberitaan jika kesamaan makna antara penulis dan pembaca berita terjadi. Masyarakat sebagai penerima berita berkepentingan untuk memperoleh informasi dengan cara memahami makna dan maksud yang terkandung dalam bahasa (kata-kata) yang digunakan untuk merepresentasikan informasi tersebut. Karena itulah, sejatinya, bentuk disfemisme yang berkembang di media massa saat ini mempunyai kaitan erat dengan perilaku ujaran masyarakat. Semakin besar porsi disfemisme yang tampil di media massa semakin buruk pula perilaku berbahasa yang berkembang di masyarakat <http://beritabolaterkinis.blogspot.co.id/2012/03/contoh-skripsi-pemakaian-disfemisme.html>.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang Marjinalisasi Peran Nunung Sebagai Wayang Perempuan Pada Acara Komedi Lawak Opera Van Java Di Stasiun Televisi Trans 7.

Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah Marjinalisasi Peran Nunung Sebagai Wayang Perempuan Pada Acara Komedi Lawak Opera Van Java Di Stasiun Televisi Trans 7 (Tinjauan Analisis Wacana Kritis Menurut Roger Fowler, dkk) karena menurut peneliti hal ini akan berdampak pada pola pikir masyarakat.

Sebagai acuan dari penelitian ini penulis mengambil kata-kata humor yang berkonotasi negatif selama 2 episode. Ada berbagai pertimbangan kenapa penulis mengambil 2 episode karena pada acara hiburan OVJ, dalam 1 episode hanya terdiri dari 5 segmen. Lima segmen ini masing-masing segmen selalu dijedah dengan iklan sehingga penulis dapat menentukan antara masing-masing segmen itu yang dapat penulis jadikan sebagai studi analisis. Juga dari masing-masing segmen sudah ditentukan tema yang akan dipentaskan. Dari 2 episode yang menjadi tolak ukur penulis untuk melakukan penelitian adalah total keseluruhan berjumlah 10 segmen. Selama 2 episode dengan 10 segmen tersebut, penulis melihat bahwa dalam 1 episode mungkin hanya dua atau tiga segmen yang mana para wayang menggunakan kata-kata humor yang menyudutkan pihak perempuan. Dengan demikian, fokus perhatian penulis atas kata-kata humor, khususnya kata-kata yang diucapkan dalam bentuk kosakata untuk Nunung dalam hal ini sebagai wayang perempuan.

Berdasarkan latarbelakang tersebut akhirnya penulis merasa termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Marjinalisasi Peran Nunung Sebagai Wayang Perempuan Pada Acara Komedi Lawak Opera Van Java Di Stasiun Televisi Trans 7 (Tinjauan Analisis Wacana Kritis Menurut Roger Fowler, dkk).

1.2. Perumusan Masalah

Salah satu karakteristik khusus penelitian kritis sebagaimana dikemukakan Tarigan (Sobur 2001:10) dalam bukunya Analisis Teks Media adalah bahwa istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon.

Kemudian Eriyanto (2001:53) dalam bukunya Analisis Wacana-Pengantar Analisis Teks media adalah bahwa penelitian kritis sudah diawali dengan prasangka terhadap realitas yang akan diteliti. Untuk itu, dalam penelitian kritis ini, peneliti pun bertolak dari sebuah prasangka yang dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana Nunung sebagai peran wayang perempuan dimarjinalkan menggunakan kosakata sebagai guyonan lawak pada program acara Komedi Lawak Opera Van Java pada stasiun televisi Trans7 "?

1.3. Batasan Masalah

Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, penulis menggunakan pesan sebagai variabel utama penelitian ini. Pesan tersebut dapat ditemukan dalam bahasa verbal yang diucapkan para wayang OVJ. Untuk itu, penulis membatasi penelitian ini hanya pada kosakata yang digunakan oleh para wayang OVJ, yang penulis anggap memarjinalkan peran Nunung sebagai satu-satunya wayang perempuan dalam acara OVJ.

Batasan masalah ini penulis buat agar dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian secara lebih cermat dan menghindari adanya bias analisis dan interpretasi yang mengarah pada ilmu linguistik.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian dibuat agar dapat mempermudah penulis dalam mengklasifikasi topik masalah yang akan penulis bahas.

1.4.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan maksud untuk mengetahui peran Nunung sebagai wayang perempuan dimarjinalkan dengan guyonan-guyonan kosakata pada program acara komedi lawak Opera Van Java yang ditayangkan stasiun televisi Trans 7.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kosakata-kosakata yang dibentuk menjadikan Nunung sebagai wayang perempuan dimarjinalkan pada program acara komedi lawak Opera Van Java yang ditayangkan stasiun televisi Trans 7.

1.4.3. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibedakan atas aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu

pengetahuan, sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dari berbagai pihak yang membutuhkan.

1.4.3.1. Kegunaan Teoritis

Dari aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademis bagi pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya:

1. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Unwira, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi berbagai pekerjaan ilmiah terutama yang menyangkut komunikasi massa.
2. Bagi peneliti, penelitian ini mempertajam kemampuan untuk mengkaji wacana yang dipublikasikan pada suatu media, khususnya pada program acara Opera Van Java.

1.4.3.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan:

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi semua pihak, secara khusus khalayak pembaca media untuk selalu kritis dalam melihat bahasa yang digunakan media.
- 2 Bagi mahasiswa ilmu komunikasi Fisip Unwira. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mereka yang akan mengadakan penelitian yang sama di waktu yang akan datang.

1.5. Kerangka Pikiran dan Hipotesis Penelitian

1.5.1. Kerangka Pikiran Penelitian

Dalam konteks media massa, keberadaan bahasa tidak semata-mata menggambarkan sebuah realitas melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Maka dari itu dalam tulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada efek pesan yang media (media elektronik) sampaikan kepada publik atau khalayak.

Sesuai dengan rumusan permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada pesan yang disampaikan dalam program hiburan pada stasiun televisi Trans 7 yaitu acara Komedi Lawak Opera Van Java. Dimana menurut penulis, program acara yang ditayangkan dalam media ini mencerminkan fenomena, yang berhubungan dengan bagaimana media merekonstruksikan pesan-pesan yang disampaikan sehingga menimbulkan sedikit pemaknaan yang berbeda bagi khalayak. Terutama dalam kaitan dengan pembentukan kata yang disampaikan oleh acara OVJ tersebut.

Patut diketahui bahwa problem pilihan kata atau diksi sangat erat kaitannya dengan makna kata. Makna kata dalam Bahasa Indonesia terdiri dari makna denotatif dan makna konotatif (Keraf, 2009:27). Makna denotatif adalah makna kata yang tidak mengandung perasaan-perasaan tertentu. Sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan atau nilai rasa tertentu dinamakan makna konotatif. Masing-masing makna

tersebut mempunyai asosiasi tertentu sesuai dengan konteks di mana kata tersebut digunakan. Konteks, secara khusus konteks sosial dalam analisis wacana kritis memegang peranan yang sangat penting untuk memahami makna sebuah kata.

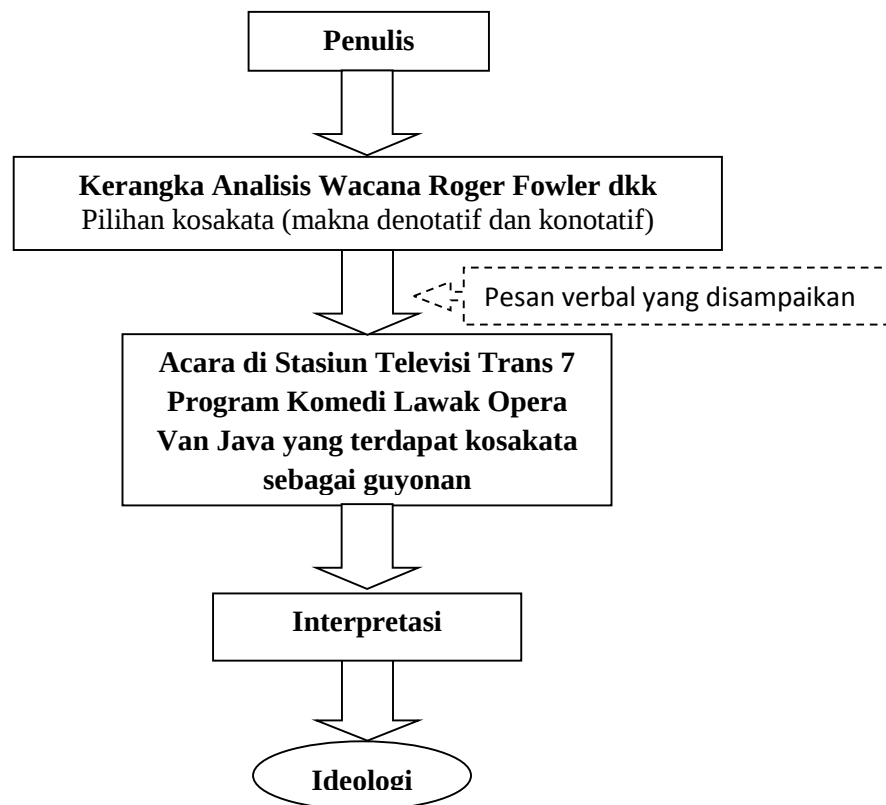
Dari uraian tersebut maka media telah menjadi sumber informasi yang dominan tidak saja bagi individu tetapi juga bagi masyarakat dalam memperoleh gambaran realitas mengenai suatu peristiwa. Ada dua konsep dalam melihat realitas yang direfleksikan media. Pertama, konsep media secara aktif yang memandang media sebagai partisipan yang turut mengkonstruksi pesan sehingga muncul pandangan bahwa tidak ada realitas sesungguhnya dalam media. Kedua, konsep media secara pasif yang memandang media hanya sebagai saluran yang menyalurkan pesan-pesan sesungguhnya, dalam hal ini media berfungsi sebagai sarana yang netral, media menampilkan suatu realitas apa adanya. Dalam konteks ini, maka konsep media secara aktif menjadi relevan dalam kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

Analisis pilihan kata juga erat kaitannya dengan struktur leksikal. Struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata yang dapat berwujud: sinonim, polisemi, hiponim dan antonim. (Keraf, 2009:34-41).

Deskripsi atas segala item yang menjadi fokus perhatian dalam pendekatan Fowler dkk selanjutnya diinterpretasikan peneliti untuk memperoleh makna di baliknya. Makna yang akan diperoleh tersebut

merupakan sebuah ideologi yang selama ini mendominasi pola pikir baik media maupun dari khalayak (penonton). Berikut ini kerangka pikir penelitian yang akan diuraikan dalam bentuk grafik.

Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian



1.5.2. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi bahwa, dalam program acara hiburan baik itu komedi OVJ atau pun komedi lawak pada hakikatnya kata-kata atau pesan yang disampaikan tidak terpaku pada teks atau *skrip* tetapi lebih pada improvisasi secara bebas sehingga dapat membuat kesan menghibur. Hal ini akan berdampak pada bagaimana ideologi yang

diberikan dari sebuah acara kepada khalayak dan selanjutnya dapat membentuk pola pikir khalayak itu sendiri. Untuk membongkar praktik ideologi yang tidak adil tersebut, kosakata sebagai guyonan yang dilakukan para wayang OVJ harus dianalisis dan diinterpretasi secara kritis.

1.5.3. Hipotesis

Bertolak dari rumusan persoalan di atas, dalam penelitian ini, peneliti berpegang pada sebuah hipotesis, yakni Nunung yang berperan sebagai wayang perempuan dimarjinalkan dalam tayangan Opera Van Java melalui penggunaan kosakata stereotip yang digunakan menjadi guyonan namun berkonotasi negatif sehingga berdampak pada ideologi khalayak.